

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang masalah

Suku Karo adalah salah satu suku yang ada di Provinsi Sumatera Utara, Wilayahnya meliputi dataran tinggi Karo, Deli Serdang bagian hulu, Langkat bagian hulu, dan sebagian dari Dairi, serta daerah lainnya di Sumatera Utara. Suku bangsa Haru atau kemudian disebut suku bangsa Karo ini masuk ke Sumatera ketika zaman batu. Terjadi perpindahan bangsa dari Tiongkok Selatan ke Hindia Belakang dan bangsa-bangsa Hindia Belakang terdesak dan banyak pindah ke selatan siam maupun kamboja. Kemudian menyebar ada yang melalui malaya dan hijrah ke Sumatera.

Jauh sebelum Belanda menjajah wilayah yang didiami suku Karo, atau yang sekarang kita kenal dengan dataran tinggi Karo, suku Karo itu telah lama berdiam diri didaerah daerah yang cukup luas di luar Kabupaten Karo seperti yang telah penulis sebutkan diatas. Misalnya di Kabupaten Langkat, suku Karo menjadi salah satu suku asli dan mayoritas di Kabupaten Langkat bagian hulu yang meliputi beberapa kecamatan seperti, Kecamatan Kutambaru, Kec. Salopian, Kec. Bahorok, Kec. Sei Bingai, Kec. Sirapit, Kec. Selesai, dan Kecamatan Kuala.

Pada umumnya kita mengetahui bahwa masyarakat Karo banyak menganut agama Kristen atau Islam, sebagai agama resmi. Tak banyak yang tahu bahwa ada sebagian kelompok masyarakat Karo yang juga menganut agama Buddha. Masyarakat awam umumnya, mengira bahwa agama Buddha hanya dianut oleh etnis Tionghoa saja.

Agama Buddha masuk ke Sumatera Utara, pada sekitar abad ke-12, tepatnya di kota Cina, yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Tamilnadu dan Sri Lanka. Hal ini dapat diidentifikasi dari karakteristik patung Buddha yang ditemukan di kota Cina yang mirip dengan karakteristik patung Buddha dari Sri Lanka.

Masyarakat Tionghoa yang beragama Buddha tersebut, yang masih menetap di Indonesia, kemungkinan melakukan penyebaran agama Buddha kepada suku-suku yang masih belum memiliki agama resmi, termasuk kepada sebagian suku Karo yang masih menganut Kepercayaan *Pemena*. Kemungkinan ini penulis dapat dari keterangan penelitian Mc Kinnon mengenai Kota China, disebutkan oleh Mc Kinnon, bahwa pedagang-pedagang dari Tanah Karo juga datang untuk berdagang ke Kota China, sehingga ada kemungkinan terjadi interaksi antara suku Karo dan penganut Buddha di Kota China pada masa itu.

Berkenaan dengan penelitian ini, penulis mencoba mengangkat tentang keberadaan Suku Karo yang beragama Buddha di Kabupaten Langkat. Di kabupaten Langkat sendiri khususnya ada 3 kecamatan yang

penulis ketahui adanya vihara yang umatnya mayoritas berasal dari etnis Karo yaitu Kecamatan Salopian, Kecamatan Kuala, dan Kecamatan Sei Bingai. Penulis menganggap hal ini adalah sebuah keunikan tersendiri dikarenakan, sangat jarang sekali saat ini penduduk pribumi Sumatera yang beragama Buddha, sehingga penulis ingin mengangkat tema ini kedalam penelitian penulis dan menuangkannya kedalam sebuah tulisan sesuai dengan metode-metode penelitian yang ilmiah.

Kabupaten Langkat yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah salah satu Kabupaten di Sumatera Utara, dengan Ibukota Stabat. Kabupaten Langkat, sampai saat penulis melakukan penelitian ini, memiliki 23 Kecamatan yang termasuk didalamnya adalah Kecamatan Salopian, Kecamatan Kuala, dan Kecamatan Sei Bingei yang mayoritas penduduknya berasal dari Suku Karo. Yang akan menjadi fokus penelitian dari penulis adalah tentang Penyebaran Agama Buddha Pada Masyarakat Karo di Kabupaten Langkat.

Alasan selanjutnya yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat tema tentang Suku Karo beragama Buddha ini adalah, apa alasan dari masyarakat Karo, khususnya di Kabupaten Langkat lebih tertarik memeluk agama Buddha, ketimbang agama Kristen ataupun Islam yang lebih mayoritas dianut oleh masyarakat Karo baik di dataran tinggi karo maupun yang masyarakat Karo yang berada di wilayah dataran rendah.

Informasi awal yang penulis terima dari berbagai sumber, bahwa “Vihara Buddha-Karo” tertua yang ada di Kabupaten Langkat adalah “Vihara Sriwijaya” yang terletak di desa Paranguam, dan “Vihara Buddha Kassapa” di Desa Turangie, Kecamatan Salapian. Di Vihara Buddha Kassapa Sendiri dari informasi awal yang penulis peroleh ada sekitar 60 umat dari suku karo yang beribadah disana. Sementara di Vihara Buddha Sikhi di kecamatan Kuala ada sekitar 29 Kepala Keluarga dari suku karo yang beribadah disana.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis berkeinginan mengangkat tema tersebut kedalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul **“Penyebaran Agama Buddha Pada Masyarakat Karo di Kabupaten Langkat”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kepercayaan suku Karo di Kabupaten Langkat sebelum mengenal agama Buddha?
2. Bagaimana proses penyebaran agama Buddha pada suku Karo di Kabupaten Langkat?

3. Bagaimana Agama Buddha dapat diterima dengan baik oleh Suku Karo di Kabupaten Langkat?
4. Apa saja halangan yang terjadi dalam proses penyebaran Agama Buddha pada Suku Karo di Kabupaten Langkat?
5. Bagaimana kehidupan Suku Karo di Kabupaten Langkat setelah memeluk Agama Buddha?
6. Bagaimana penyesuaian antara Agama Buddha terhadap budaya Karo setelah masuknya Agama Buddha kepada Suku Karo di Kabupaten Langkat ?

### **1.3. Batasan masalah**

Dikarenakan luasnya masalah yang harus diteliti, maka penulis membatasi masalah kepada *“Penyebaran Agama Buddha Pada Masyarakat Karo di Kabupaten Langkat”*

### **1.4. Rumusan Masalah**

Agar Penulis terarah dalam melaksanakan penelitian, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan Masyarakat Karo di Kabupaten Langkat sebelum mengenal Agama Buddha?

2. Bagaimana proses penyebaran Agama Buddha pada Masyarakat Karo di Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana kehidupan Masyarakat Karo di Kabupaten Langkat setelah memeluk Agama Buddha?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini tentunya memiliki tujuan yang telah penulis rangkum menjadi berikut:

1. Untuk mengetahui kepercayaan Masyarakat Karo sebelum memeluk agama Buddha di Kabupaten Langkat
2. Untuk mengetahui proses penyebaran Agama Buddha pada Masyarakat Karo di Kabupaten Langkat
3. Untuk mengetahui kehidupan Masyarakat Karo setelah memeluk Agama Buddha

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh sesudah melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan penulis tentang Penyebaran Agama Buddha pada Masyarakat Karo di Kabupaten Langkat
2. Untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa tentang Penyebaran Agama Buddha pada Masyarakat Karo di Kabupaten Langkat

3. Memperkaya informasi bagi masyarakat khususnya di kabupaten Langkat untuk mengetahui Penyebaran Agama Buddha pada Masyarakat Karo di Kabupaten Langkat
4. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya dalam tema yang berhubungan dengan tema Penyebaran Agama Buddha pada Masyarakat Karo di Kabupaten Langkat.
5. Memperkaya informasi bagi akademisi UNIMED, khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah untuk dapat mengetahui dan memahami Penyebaran Agama Buddha pada Masyarakat Karo di Kabupaten Langkat.
6. Menambah daftar bacaan kepustakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Jurusan Pendidikan Sejarah.